



PERUBAHAN BUNYI PADA TUTURAN RESMI YANG DIGUNAKAN MAHASISWA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Ayu Fauziyah dan Indrya Mulyaningsih
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ayufauziyah69@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu faktor penyebab timbulnya suatu perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia adalah faktor lingkungan. Misalnya kata /Sabtu/ dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan /Saptu/. Hal ini terlihat bunyi [b] berubah menjadi bunyi [p] sebagai akibat dari pengaruh bunyi [t]. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan bunyi pada tuturan yang digunakan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon kurang cermat dalam menggunakan melafalkan kata. Mahasiswa masih mencampuradukkan antara bahasa untuk situasi resmi dengan bahasa untuk situasi tidak resmi.

Kata kunci: bunyi, fonem, kata, perubahan, vokal

Abstract

One of the factors causing a change in the sound of Indonesian environmental factors. For example the word /Sabtu/ in Indonesian commonly pronounced /Saptu/. It is seen a [b] turned into a [p] as a result of the influence of the sound [t]. This paper aims to explain the change of sound in speech used students in IAIN Syekh Nurjati Cirebon. The results showed that students in IAIN Syekh Nurjati Cirebon less careful in using pronouncing. Students still mixing the languages to official situations with language in informal situations.

Keywords: changes, fon, fonem, vocal, word

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam kehidupan dengan menggunakan bahasa. Berdasarkan waktu mendapatkannya, bahasa dapat dikelompokkan menjadi: bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama diperoleh seseorang sejak dari lahir dan selalu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa kedua merupakan bahasa yang diperoleh setelah bahasa pertama. Bagi sebagian besar masyarakat, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Bahasa kedua diperoleh melalui pendidikan atau pembelajaran resmi di sekolah maupun tempat kursus bahasa.

Kesalahan yang biasanya terjadi pada pembelajaran bahasa kedua adalah dalam pelafalan bunyi ujar. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan serta fonem-fonem lain di

sekitarnya. Perubahan bunyi tersebut berdampak pada dua kemungkinan. *Pertama*, apabila perbedaan tersebut tidak sampai kepada pengubahan identitas fonem atau membedakan makna, maka bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama, perubahan tersebut masih dalam ruang lingkup perubahan fonetis. *Kedua*, jika perubahan bunyi tersebut sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka perubahan tersebut disebut sebagai perubahan fonemis.

Pemerolehan bahasa kedua mengikuti urutan alamiah dalam pengembangan perangkat sintaksis. Halliday mengembangkan program pengajaran bahasa termasuk bahasa asing atau bahasa kedua dengan menekankan penerapan fungsi dalam komunikasi. Ada tujuh fungsi bahasa yang diajukan oleh Halliday, yaitu: instrumental, regulatori, representatif interpersonal, personal, heuristik, dan imajinatif.

Perubahan bunyi yang tidak disebabkan faktor dari luar adalah akibat dari proses perubahan internal (Yule, 2015: 346). Perubahan bunyi ini dibedakan menjadi sembilan (Muslich, 2014: 243).

1. Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini disebabkan karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi dan dipengaruhi. Contoh: kata /sabtu/ dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan /saptu/. Terlihat bunyi [b] berubah menjadi bunyi [p] sebagai akibat dari pengaruh bunyi [t]. Perubahan tersebut merupakan jenis asimilasi fonemis. Namun demikian, asimilasi fonemis hanya berlaku untuk bahasa tertentu (Verhaar, 2012: 79). Asimilasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) progresif adalah bunyi yang diubah itu terletak di belakang bunyi yang mempengaruhinya. Contoh perubahan bunyi [t] apiko-dental pada kata /tetapi/ menjadi lamino-alveolar [s] pada kata /stasiun/; 2) regresif yaitu bunyi yang diubah terletak di muka bunyi yang mempengaruhinya. Contoh perubahan bunyi [n] apiko-alveolar pada kata /aman/ menjadi apiko-palatal pada kata /pandan/; 3) resiprokal yaitu perubahan pada kedua bunyi yang saling memengaruhi sehingga menjadi fonem atau bunyi yang lain. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba, kata /bereng/ (lihat), kata /hamu/ (kamu) dalam konstruksi gabungan /bereng hamu/ (lihatlah oleh kamu). Baik bunyi [ng] dalam kata /bereng/ maupun bunyi [h] pada kata /hamu/ keduanya berubah menjadi bunyi [k], sehingga konstruksi /bereng hamu/ itu diucapkan /berek kamu/.

Karena bunyi [ng], [h], dan [k] merupakan fonem yang berbeda dalam bahasa Batak Toba. Perubahan tersebut termasuk asimilasi fonemis.

2. Disimilasi adalah perubahan bunyi dari bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh: pada kata /belajar/, berasal dari gabungan prefiks *ber-* dan bentuk dasar /ajar/. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi /berajar/. Namun, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau di dismilasikan menjadi [l] sehingga menjadi kata belajar. Pada kata lain terdapat kata /sarjana/ berasal dari bahasa Sanskerta /sajjana/. Perubahan itu terjadi karena adanya bunyi [j] ganda. Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [j] merupakan alofon dari fonem [j], dan [r] merupakan alofon dari fonem [r], maka perubahan tersebut dinamakan asimilasi fonemis.
3. Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Sebagai contoh seperti berikut. Kata balik diucapkan (bali?), vokal [i] diucapkan rendah. Tetapi, ketika mendapatkan sufiks-an, sehingga menjadi kata /balikan/ bunyi [I] berubah menjadi tinggi. Perubahan ini akibat karena bunyi yang mengikutinya. Pada kata /balik/, bunyi yang mengikutinya adalah hamzah (glotal stop), sedangkan pada kata /balikan/ bunyi yang mengikutinya adalah dorso-velar [k]. Karena perubahan dari [i] ke [I] masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, maka perubahan tersebut disebut dengan modifikasi vokal fonetis.
4. Netralisasi adalah perubahan bunyi fonem sebagai akibat pengaruh dari lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini dapat dicermati ilustrasi berikut. Dengan cara pasangan minimal /paru/ dan /baru/ bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem [p] dan [b]. Dalam kondisi tertentu pembeda antara [p] dan [b] bisa batal atau setidaknya bermasalah karena dijumpai bunyi yang sama. Misalnya, fonem [b] pada kata /lembab/ dan /lembap/, /sabtu/ dan /saptu/, kedua bunyi tersebut tidak membedakan makna. Di sini tampaknya fungsi pembeda makna itu batal. Secara tradisional dalam studi bahasa Indonesia, kasus ini sering dijelaskan dengan keterangan yang benar adalah bentuk /sabtu/ dari bahasa Arab, dan bentuk /lembab/ karena berasal dari bahasa Melayu asli.

5. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai kata /tak/ atau /ndak/ untuk /tidak/, /tiada/ untuk /tidak ada/, /gimana/ untuk /bagaimana/, /tapi/ untuk /tetapi/. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dengan alasan demi kemudahan dan kehematan, gejala tersebut terus berlangsung. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut: pertama, *Aferesis* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya, tetapi menjadi tapi, bagaimana menjadi gimana. Kedua, *Apokop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya: president menjadi presiden, mpulaut menjadi pulau. Tiga, *Sinkop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya: baharu menjadi baru, dahulu menjadi dulu, upeti menjadi peti.
6. Metatesis adalah proses pengubahan urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata atau perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Hanya beberapa kata saja yang mengalami metatesis ini. Misalnya: apus menjadi usap, kerikil menjadi kelikir, Jalur menjadi lajur, brantas menjadi bantras.
7. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Misalnya, pada kata /anggota/ diucapkan menjadi /anggauta/, /sentosa/ diucapkan menjadi /sentausa/. Perubahan bunyi ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au]. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan dalam penulisannya pun disesuaikan dengan pengucapannya. Contoh lain: teladan menjadi tauladan.
8. Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Hal ini terjadi sebagai sikap untuk pemudahan pengucapan terhadap buyi-bunyi diftong. Misalnya, kata /ramai/ diucapkan menjadi /rame/, /petai/ diucapkan menjadi /pete/. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. Penulisannya pun disesuaikan dengan pengucapannya. Contoh lain: kata /kalau/ menjadi /kalo/, /danau/ menjadi /dano/, /satai/ menjadi /sate/, /damai/ menjadi /dame/.

9. Anaptiksi atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar pengucapan. Bunyi yang bisa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah, dalam bahasa Indonesia bunyi vokal lemah ini terdapat dalam kluster (dua konsonan berdampingan dalam satu kata). Misalnya: putra menjadi putera, srigala menjadi serigala. Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut: pertama, *Protesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya: mas menjadi emas, tik menjadi ketik. Kedua, *Epentesis* adalah penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata seperti: /kapak/ menjadi /kampak/, upama menjadi umpama. Tiga, *Paragog* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Misalnya: Adi menjadi adik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Tempat penelitian di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sampel dipilih secara acak. Data diperoleh melalui observasi, yakni pada acara seminar nasional yang diikuti mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Validitas data dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon ketika berbicara masih belum tepat dalam pengucapan. Mahasiswa kurang memperhatikan baku atau tidaknya sebuah kata. Pun kurang memperhatikan kesesuaian dengan tata bahasa Indonesia sehingga terjadi banyak perubahan bunyi fonem. Perubahan itu antara lain sebagai berikut.

Data 1

Di tahun 2026 yang akan datang saya <i>pingin</i> mendirikan TKQ <i>sampe</i> mampu mengeluarkan murid yang <i>faham</i> terhadap masalah agama.
--

Pada kata /pingin/ terjadi suatu proses anaptiksi protesis berupa perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi pada awal kata. Bentuk kata /pingin/ berasal dari

/ingin/ yang mendapat tambahan huruf /p/. Pada dasarnya penambahan huruf ini tidak memengaruhi makna. Namun demikian, kata ini masuk dalam kategori kata tidak baku. Oleh karena itu, penggunaan kata /pingin' tidak tepat jika digunakan pada situasi formal. Selain itu, kata tersebut juga kurang tepat jika digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen.

Demikian juga pada kata /sampe/. Kata tersebut berasal kata dari /sampai/. Kata ini telah mengalami proses monoftongisasi, yaitu terjadinya suatu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e]. Dalam hal ini, pembicara dengan sengaja mengucapkan huruf /a/ dan /i/ yang seharusnya diucapkan sebagai dua huruf, tetapi diucapkan menjadi satu huruf. Meskipun pada kasus ini tidak mengubah makna, tetapi dikhawatirkan juga akan dilakukan pada kata lain yang mengubah makna. Oleh karena itu, alangkah lebih baik jika lebih berhati-hati dalam pelafalan supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya pada kata /faham/. Pada kasus ini telah terjadi suatu perubahan bunyi yang disebut dengan asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Terlihat bunyi [p] berubah menjadi bunyi [f]. Jika melihat pada konteks kalimat, seharusnya dilafalkan /paham/, tetapi dilafalkan /faham/. Kata /paham/ diawali dengan huruf /p/, sedangkan kata /faham/ diawali dengan huruf /f/. Pada dasarnya kedua huruf tersebut berbeda. Namun memang memiliki kemiripan dalam pelafalannya. Meskipun hampir sama, tetapi jika sudah melekat pada kata, maka akan memiliki makna yang berbeda. Kata /paham/ memiliki makna mengerti, sedangkan kata /faham/ memiliki makna aliran.

Data 2

Di tahun 2020 kelak saya ingin *ngebangun* warung *baso sampe* sukses dan memiliki mobil angkot tiga *sampe* lima *lebi* buat pemasukan *bapa*.

Pada kata /bangun/ menjadi /ngebangun/ kasus perubahan bunyi di sini termasuk dalam anaptiksi protesis, yaitu suatu proses penambahan bunyi pada awal kata. Kata /ngebangun/ berasal dari kata /bangun/ yang mendapat tambahan kata /nge/. Dalam bahasa Indonesia tidak ada imbuhan /nge/. Hal ini terjadi karena banyak faktor. Salah satunya adalah faktor kebiasaan atau tren dan kemudahan. Awalan /nge/ dianggap

memiliki kesan keren, trendi, dan gaul. Oleh karena itu, kata tersebut banyak digunakan oleh anak-anak remaja. Walaupun perubahan kata tersebut tidak membedakan makna, namun tidak tepat jika disampaikan pada situasi resmi.

Pada kata /baso/ asalnya dari kata /bakso/. Perubahan bunyi ini disebut juga dengan modifikasi vokal, yaitu perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Bunyi /k/ luluh karena ada huruf /s/ yang mengikuti. Namun demikian, hal ini acap kali dilakukan oleh penutur asli yang berbahasa Sunda. Bisa jadi perubahan bunyi ini sebagai akibat dari kebiasaan.

Hal ini juga terjadi pada data sebelumnya. Kata /sampe/ berasal kata dari kata /sampai/. Dalam hal ini telah terjadi proses monoftongisasi, yaitu terjadinya suatu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e]. Perubahan ini memang tidak mempengaruhi makna. Namun demikian, pada situasi resmi sangat tidak disarankan untuk menggunakan kata tersebut.

Selanjutnya /bapak/ yang diucapkan /bapa?/. Perubahan bunyi tersebut termasuk pada modifikasi vokal, yaitu perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Walaupun perubahan tersebut tidak mempengaruhi makna, tetapi akan menyebabkan komunikasi terganggu.

Data 3

Di tahun 2019 sudah <i>hapal</i> 1000 hadis dan <i>ngebangun</i> panti asuhan komunitas jalanan

Kata /hafal/ diucapkan /hapal/. Ini menunjukkan terjadi suatu perubahan bunyi yang disebut asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Terlihat terjadi perubahan bunyi [f] menjadi bunyi [p]. Perubahan tersebut memang tidak mempengaruhi makna, tetapi dapat mengganggu proses komunikasi. Hal ini terutama jika komunikasi dilakukan dengan orang-orang baru dari penutur bahasa yang berbeda.

Seperti halnya pada data sebelumnya. Pada data ini juga terdapat perubahan dari /bangun/ menjadi /ngebangun/. Perubahan bunyi ini termasuk dalam anaptiksi protesis, yaitu proses penambahan bunyi pada awal kata. Penambahan ini acap kali digunakan oleh remaja atau penutur bahasa yang ingin dianggap trendi. Hal ini dikarenakan kata

/ngebangun/ memberi kesan tren atau mode. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga tidak layak untuk digunakan pada situasi resmi.

Data 4

Semoga *dede* bisa jadi anak soleh yang *gak* pernah *mbantah* kata *ortu*.

Pada data ini terdapat perubahan bunyi /adik/ menjadi /dede/. Perubahan bunyi tersebut termasuk pada modifikasi vokal, yaitu perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Selain itu, juga mengalami metatesis. Perubahannya berupa pengurangan atau penghilangan huruf /a/ dan /k/. Pelafalan /i/ juga berubah menjadi /e/. Perubahan ini terjadi karena faktor lingkungan dan kebiasaan. Hal ini biasa dilakukan pada penutur yang biasa menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Sunda.

Selanjutnya pada kata /gak/. /gak/ merupakan bentuk lain dari kata /tidak/. Artinya, telah terjadi pengilangan /ti/ dan penggantian huruf /d/ menjadi huruf /g/. Proses tersebut tidak mempengaruhi makna. Namun demikian, pelafalan /gak/ tidak tepat jika digunakan pada forum resmi.

Demikian juga pada kata /mbantah/. Kata /mbantah/ merupakan bentuk pengurangan dari kata /membantah/. Kata tersebut merupakan bentukan dari kata dasar /bantah/ yang mendapat imbuhan /mem/. Oleh karena itu seharusnya kata yang digunakan adalah /membantah/ dan bukan /mbantah/. Hal ini menunjukkan ada anaptiksi. Jelas sekali bahwa kata /mbangun/ tidak layak untuk digunakan pada situasi resmi.

Data juga menunjukkan kata /ortu/. Kata tersebut merupakan perubahan, yakni berupa kependekan dari orang tua. Hal ini biasa dilakukan pada tuturan non-formal dan digunakan oleh para remaja. Oleh karena itu, pelafalan /ortu/ memang secara sengaja dilakukan dengan cara mengurangi kata. Pilihan kata seperti itu tidak boleh digunakan pada ragam resmi.

Data 5

Kadang aku berpikir, *kenapa* orang *gak* peduli lagi dengan lingkungan?

Pada data ini terdapat dua kata yang mengalami perubahan, yakni /kenapa/ dan /gak/. Kata /kenapa/ merupakan perubahan bentuk dari kata tanya /mengapa/. Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi penggunaannya berbeda. Kata /mengapa/ digunakan pada ragam resmi sedangkan kata /kenapa/ untuk situasi tidak resmi.

Demikian juga dengan kata 'gak'. Kata tersebut berasal dari kata /tidak/ yang telah mengalami perubahan. Perubahan yang dilakukan berupa pengurangan atau penghilangan kata /ti/ dan penggantian /d/ menjadi /g/. Perubahan seperti ini sering terjadi pada komunikasi lisan. Adapun salah satu pertimbangannya adalah faktor keefektifan. Meskipun demikian, kata /gak/ tidak boleh digunakan pada situasi resmi karena termasuk dalam kata tidak baku.

Data 6

Aku ingin dapat mengabdikan diri pada nusa dan bangsa seperti yang telah dilakukan *mentri* itu.

Pada data ini terdapat metatesis atau pelesapan, yakni kata /mentri/. Kata yang sebenarnya adalah /menteri/. Hal ini terjadi karena salah satunya adalah faktor kebiasaan. Selain itu, pilihan kata tersebut dianggap lebih efektif karena lebih cepat. Buktinya adalah perbedaan jumlah suku kata /menteri/ dengan 'mentri/. Kata /menteri/ memiliki tiga suku kata, yaitu: /men/, /te/, dan /ri/' sedangkan kata /mentri/ hanya memiliki dua suku kata, yakni /men/ dan /tri/.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kurang cermat dalam menggunakan pilihan kata. Mahasiswa masih mencampuradukkan antara bahasa untuk situasi resmi dengan bahasa untuk situasi tidak resmi. Hal ini terlihat dari perubahan-perubahan kata yang dilakukan mahasiswa.



Daftar Pustaka

- Muslich, Mansur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.